

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi terus mengalami perubahan sesuai perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Perkembangan komunikasi sekarang ini memudahkan manusia berinteraksi, mendapatkan informasi, dan menyuarakan pendapatnya. Media memudahkan hal-hal tersebut, di antaranya media sosial.

Masyarakat menggunakan media sosial saat ini untuk mendapatkan informasi atau memberikan tanggapannya, pendapat, kritikan secara bebas. Kebebasan dalam mengeksplorasi dunia maya seperti media sosial membuat semakin banyak muncul situs baru seperti *instagram*, *facebook*, dan *twitter*. Pada akhirnya setiap individu berusaha dapat mengutarakan gagasan, ide, pendapat, dalam berbagai bentuk. Salah satunya, dengan cara memvisualisasikan.

Kusmiati (1999:36) mengatakan bahwa visualisasi adalah cara atau sarana untuk membuat sesuatu yang abstrak menjadi lebih jelas secara visual yang mampu menarik emosi pembaca, dapat menolong seseorang untuk menganalisis, merencanakan dan memutuskan suatu problema dengan mengkhayalkannya pada kejadian yang sebenarnya.

Media bergambar dianggap media yang paling mudah untuk dipahami. Visualisasi yang ditampilkan pada media sosial merupakan kondisi nyata yang dihadapi oleh suatu kelompok masyarakat tertentu, dan biasanya dibuat dalam bentuk karikatur yang diungkapkan sebagai sindiran dengan tambahan humoris.

Karikatur (latin: *carricare*) sebenarnya memiliki arti sebagai gambar yang didistorsikan, diplesetkan, atau *dipeletotkan* secara karakteristik tanpa bermaksud melecehkan si pemilik wajah. Seni memeleotkan wajah ini sudah berkembang sejak abad ke-17 di Eropa, Inggris dan samapai ke Amerika bersamaan dengan perkembangan media cetak pada masa itu. Karikatur adalah bagian kartun yang diberi muatan pesan yang bernuansa kritik atau usulan terhadap seseorang atau sesuatu masalah. Meski dibumbui dengan humor, namun karikatur merupakan kartun satire yang tekadang malahan tidak menghibur, bahkan dapat membuat seseorang tersenyum kecut (Pramoedjo, 2008:13).

Sebelum karikatur hadir di media sosial karikatur seringkali dijumpai di berbagai media massa, seperti surat kabar, majalah, dan tabloid. Peristiwa yang diberitahukan karikatur menginformasikan peristiwa dalam bentuk gambar. Karena karikatur mempunyai kekuatan dan karakter yang sehingga dapat mengajak pembaca untuk tidak sekadar melihat saja, tetapi berusaha mengajak dan memahami makna dan pesan yang berada dalam gambar karikatur tersebut.

Dari beberapa jenis opini di dalam media massa, karikatur adalah salah satu jenis opini yang banyak disukai oleh pembaca. Karikatur adalah opini redaksi media dalam bentuk gambar yang sarat dengan muatan kritik sosial dengan memasukkan unsur kelucuan, anekdot, atau humor agar siapapun yang melihatnya bisa tersenyum termasuk tokoh atau objek yang dikarikaturkan itu sendiri (Sumadiria, 2005:3).

Karikatur sejak berada di media massa memiliki kritik sosial dan menjadi wahana kreatif dan komunikatif bagi masyarakat dalam menyuarakan opininya. Selain itu, karikatur di dalamnya mengandung nilai-nilai kritik sosial.

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai sumber kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat, dalam konteks inilah kritik sosial merupakan unsur penting dalam memelihara sistem sosial. Dengan kata lain, kritik sosial dalam hal ini berfungsi sebagai wahana untuk konservasi dan reproduksi sebuah sistem sosial dan masyarakat. Kritik sosial juga dapat berarti sebuah inovasi sosial, bahwa kritik sosial menjadi sarana komunikasi, gagasan baru, sembari menilai gagasan yang lama untuk suatu perubahan sosial. Persepsi kritik sosial yang demikian lebih banyak dianut oleh kaum kritis dan strukturalis. Mereka melihat kritik sosial adalah wahana komunikatif untuk suatu tujuan perubahan sosial (Mas'ood, 1999:47-49).

Kritik sosial dijadikan bentuk komunikasi oleh masyarakat untuk dapat menilai sesuatu. Selain berada di surat kabar kritik sosial pun hadir di media digital.

Memasuki era modern, media mulai berkembang begitu pesat. Sehingga kritik sosial tidak lagi terbatas pada media cetak melainkan muncul pada media digital. Banyak media digital yang bermunculan saat ini dan mengangkat isu-isu

terkini memberikan informasi maupun idenya melalui salah satunya media sosial instagram @Poliklitik.

Penulis memilih akun @poliklitik lantaran kemunculannya dimulai dari Poliklitik.com yang merupakan *website* mengenai isu-isu politik, sosial, dan budaya, dikemas secara humoris. Sehingga Poliklitik juga menyampaikan ilustrasi atau karikatur atau kartun melalui media sosial *instagram* @poliklitik.

Ketertarikan masyarakat pada *instagram* yang dirasa tepat menjadi tempat penyebaran kritik sosial. Isu-isu yang disampaikan terkait dengan kejadian terkini atau informasi yang sedang hangat diperbincangkan masyarakat di internet (warganet).



Gambar 1.1 Tangkapan Layar Akun @Poliklitik

Dalam mengunggah di *instagram*, akun @poliklitik tidak hanya sekadar membuat karikatur untuk menghibur tetapi juga berdasarkan fakta. Akun @poliklitik mengunggah karikatur di media sosial menggunakan lelucon terkait isu hangat yang sedang terjadi. Meski dikemas secara humor, bukan berarti kritik sosial yang disampaikan oleh akun @poliklitik untuk lawakan saja tetapi agar masyarakat internet (warganet) paham soal kebijakan publik, sosial, dan budaya yang sedang berkembang.

Kritik sosial yang saat ini ada pada akun @poliklitik merupakan sebuah bentuk penyampaian pesan melalui media sosial. Pesan yang disampaikan juga berbentuk karikatur dan dapat dijelaskan serta memberikan arti tertentu pada isi pesannya. Simbol yang ada di karikatur dalam akun @poliklitik mempunyai makna yang dapat digali kebenarannya. Di mana dalam makna tersebut, memiliki keharusan untuk dapat diungkap.

Secara etimologis, simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide (Hartoko dan Rahmanto, 1998:133).

Simbol termasuk kelompok komunikasi nonverbal yang dapat dijelaskan dengan bahasa verbal berupa tulisan. Jadi dapat dijelaskan bahwa karikatur yang terdapat dalam akun @poliklitik ilustrasi yang dibuat berdasarkan ide dan dipejelas melalui *caption*.

Simbol sering kali digunakan dalam berbagai bentuk dan tujuan. Bahasa terdiri atas simbol-simbol, yang mana simbol tersebut perlu dimaknai agar terjadi komunikasi yang efektif. Manusia memiliki kemampuan ini mencakup empat kegiatan, yakni menerima menyimpan, mengolah dan menyebarkan simbol-simbol. Kegiatan-kegiatan ini yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya (Samovar, (1981) dalam Vera, 2014:6).

Penggunaan simbol memang membuat manusia dapat berinteraksi agar terhindar dari kesalahpahaman. Simbol-simbol memang tidak mudah ditafsirkan dengan melihat objeknya saja melainkan perlu diteliti dengan tepat.

Simbol-simbol ini disebut pula sebagai tanda. Menurut Charles Sanders Peirce, tanda atau *representamen* adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu oleh Pierce disebut *interpretant*. Dinamakan interpretan dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada objek tertentu. Dengan demikian menurut Peirce, sebuah tanda atau *representamen* memiliki relasi ‘*triadik*’ langsung dengan interpretan dan objeknya (Budiman, 2003:25).

Tanda atau simbol yang akan dalam melakukan representasi akan mengalami pemilihan komunikasi. Setelah menghubungkan antara simbol dengan

teori tanda dari Peirce penulis berusaha memunculkan representasi agar tanda yang dibuat dapat memiliki kegunaan.

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikan representasi sebagai proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik (Wibowo, 2013:148).

Dalam menyampaikan pendapatnya akun @poliklitik berusaha membentuknya berdasarkan simbol atau tanda agar mudah dimengerti. Salah satunya lewat karikatur, karena karikatur memiliki pesan sosial yang dibuat secara menarik. Sehingga dalam penyampaian pun melalui tanda-tanda berupa tanda verbal dan nonverbal. Karikatur yang terpilih terkait Polisi.

Polisi adalah “suatu badan yang bertugas memelihara keamanan dan ketentraman dan ketertiban umum (menangkap orang yang melanggar hukum), merupakan suatu anggota badan pemerintah (pegawai negara yang bertugas menjaga keamanan dan ketertiban) (Purwodarminto, 1986:763).

Misalnya, pada unggahan karikatur pada akun @poliklitik edisi 6 Oktober 2017 mengutip salah satu berita dari media *online* soal mantan Kepala Badan Intelijen Strategis (Bais) Tentara Nasional Indonesia (TNI) Soleman Ponto menegaskan, wilayah konflik tidak bisa menjadi alasan kepolisian mengimpor senjata dengan spesifikasi militer. "Tidak ada alasan untuk hal itu," ujar Soleman kepada *Tempo*, Senin, 2 Oktober 2017.

Penulis tertarik terhadap karikatur polisi pada akun @poliklitik yang bertema mengenai isu pembelian senjata oleh Kepolisian Negara Republik Indonesia karena memiliki komentar paling banyak dalam unggahannya tersebut. Mengingat tugas polisi yang lebih ke masyarakat ketimbang menjaga Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jadi, tidak sepatutnya Polisi bertindak seperti Militer.

Karikatur terkait polisi tersebut yang berada di dalam akun @poliklitik menjadi opini yang unik, sehingga dapat melihat bagaimana tanda-tanda kritik sosial dalam karikatur terkait polisi. Untuk mengetahui secara pasti bagian mana

yang paling merepresentasikan kritik sosial, maka dirasa penting untuk melakukan analisis secara mendalam terhadap simbol-simbol dalam karikatur terkait. Terdapat berbagai macam tanda yang dapat dikaji melalui karikatur terkait polisi, untuk mengkaji tanda-tanda tersebut dibutuhkanlah metode yang jika digunakan disebut semiotika. Penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah pemahaman tentang tanda dan makna yang ada dalam karikatur terkait polisi.

Dengan penggunaan semiotika karikatur berdasarkan tahap klasifikasi terdiri dari ikon indeks, dan simbol yang terkandung di dalamnya. Semiotika juga diharapkan dapat diketahui hubungan dasar antara tanda verbal dengan tanda nonverbal untuk mendukung karikatur serta mengetahui hubungan antara jumlah muatan isi pesan (verbal dan nonverbal) dengan tingkat kreativitas pembuatan desain karikatur.

Alasan penulis menggunakan teori Charles Sanders Peirce dalam penelitian ini karikatur memberikan pesan baik secara verbal maupun nonverbal. Tanda verbal yang terdapat memiliki bahasan, tema dan pengertian yang didapat. Sedangkan tanda nonverbal dapat dilihat secara ikon, indeks, simbol. Tanda-tanda tersebut kemudian diklasifikasikan dan di cari hubungannya satu sama lain.

Dalam penelitian ini mencoba melihat bagaimana masalah sosial yang sedang hangat di perbincangkan mengenai pekerjaan seorang polisi yang mampu diilustrasikan atau diterjemahkan dalam bentuk bahasan karikatur. Masalah yang dimaksudkan adalah tentang bagaimana pengguna media sosial mengutarakan pendapatnya terkait polisi sehingga poliklitik mencoba mengilustrasikannya. Oleh sebab itu, untuk mengungkap makna dibalik kehadiran karikatur terkait polisi dengan menggunakan simbol atau tanda agar dalam penafsirannya menjadi jelas, sehingga maksud dari tanda atau simbol itu tidak terlalu mencolok berupa sindirannya.

Dari uraian permasalahan di atas, maka penulis bermaksud menyusun skripsi dengan judul **“REPRESENTASI KRITIK SOSIAL TERHADAP POLISI PADA KARIKATUR DI MEDIA SOSIAL (STUDI SEMIOTIKA PEIRCE KARIKATUR TENTANG POLISI DI AKUN INSTAGRAM @POLIKLITIK)”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pada uraian yang ada pada latar belakang, penulis ingin memfokuskan penelitian pada :

1. Bagaimana tanda-tanda Representasi Kritik Sosial Terhadap Polisi Pada Karikatur Di Media Sosial (Studi Semiotika Peirce Karikatur Tentang Polisi Di akun Instagram @Poliklitik).
2. Bagaimana makna Representasi Kritik Sosial Terhadap Polisi Pada Karikatur Di Media Sosial (Studi Semiotika Peirce Karikatur Tentang Polisi Di akun Instagram @Poliklitik).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka timbul pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana Representasi Kritik Sosial Terhadap Polisi Pada Karikatur Di Media Sosial (Studi Semiotika Peirce Karikatur Tentang Polisi Di akun Instagram @Poliklitik)?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Representasi Kritik Sosial Terhadap Polisi Pada Karikatur Di Media Sosial (Studi Semiotika Peirce Karikatur Tentang Polisi Di akun Instagram @Poliklitik).

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pengetahuan dibidang ilmu komunikasi khususnya tentang penelitian kualitatif (semiotika), selain itu diharapkan juga dapat menambah pemahaman tentang kajian mengenai tanda dan makna dalam karikatur polisi. Sehingga nantinya dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan dibidang ilmu komunikasi dan kepolisian.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- a. Manfaat bagi insan kepolisian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan sumber pemahaman berguna, terkait representasi kritik sosial terhadap polisi yang digambarkan melalui

karikatur. Sehingga pada prakteknya polisi dapat memahami secara secara mendalam tentang peran polisi di masyarakat.

- b. Manfaat bagi civitas akademik, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan informasi yang dapat mendukung pembelajaran. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian untuk pengembangan bidang keilmuan khususnya dibidang ilmu komunikasi.

